

Gambaran Treatment Success Rate Dalam Upaya Pengendalian Tuberkulosis Di Wilayah Puskesmas Ngesrep Pada tahun 2022 - 2024

Penulis Pertama^{1*}, Penulis Kedua², Penulis Ketiga³, dst.

¹Amaliyatulluthfiah (Universitas Dian Nuswantoro), amaliyatulluthfiah@gmail.com

²Cevira Salsabila Sulistyowati W (Universitas Dian Nuswantoro), cevirasalsabila@gmail.com

³Ananda Berlian Permatasari (Universitas Dian Nuswantoro), anandaberlian2004@gmail.com

⁴Agus Budi Prasajo (UPTD Puskesmas Ngesrep), budiprasajo@yahoo.com

⁵Yusthin M. Manglapy (Universitas Dian Nuswantoro), encus2@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama dalam pencapaian keberhasilan pengobatan di tingkat pelayanan kesehatan primer. Pendekatan Temukan, Obati Sampai Sembuh (TSR) diterapkan untuk meningkatkan kepatuhan dan keberhasilan pengobatan TB. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Treatment Success Rate dalam upaya pengendalian tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Ngesrep tahun 2022–2024. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional menggunakan data sekunder dari Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) terhadap 82 pasien TB. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan capaian TSR sebesar 100%, dengan 7,9% pasien sembuh dan 92,1% menyelesaikan pengobatan. Pendekatan TSR terbukti mendukung pengendalian TB berbasis masyarakat di tingkat pelayanan kesehatan primer.

Kata kunci: Tuberkolosis; Temukan Obati Sampai Sembuh (TSR); Pengendalian Tuberkulosis

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) remains a public health problem, particularly in achieving successful treatment outcomes at the primary health care level. The Find, Treat, and Succeed or Treatment Success Rate (TSR) approach is implemented to improve TB treatment outcomes. This study aimed to describe the Treatment Success Rate in tuberculosis control efforts in the working area of Puskesmas Ngesrep during 2022–2024. A descriptive quantitative study with a cross-sectional design was conducted using secondary data from the Tuberculosis Information System (SITB) involving 82 TB patients. Data were analyzed descriptively. The results showed a Treatment Success Rate of 100%, with 7.9% of patients cured and 92.1% completing treatment. The TSR approach supports effective community-based tuberculosis control at the primary health care level.

Keywords: Tuberculosis; Treatment Succes Rate (TSR); Tuberculosis Control

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) masih menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Secara global, TB tetap berada di antara penyebab kematian infeksi tertinggi dengan lebih dari 10 juta kasus baru setiap tahunnya. Indonesia menempati posisi negara dengan beban TB tertinggi kedua di dunia, dengan estimasi kasus mencapai lebih dari 1,06 juta per tahun (1).

Meskipun upaya deteksi kasus terus meningkat, diperkirakan sekitar 140.000 individu dengan TB masih belum terdiagnosis akibat keterbatasan akses layanan, sistem surveilans

yang belum sepenuhnya terintegrasi, serta peran masyarakat belum optimal. Kondisi ini diperkuat oleh data Kementerian Kesehatan yang menunjukkan bahwa pada 2024 sekitar 81% kasus TB berhasil ditemukan. Namun, capaian ini masih belum sepenuhnya memenuhi target program nasional dan global (2).

Dalam konteks layanan primer, Puskesmas memiliki peran strategis sebagai ujung tombak deteksi, pengobatan, serta pemantauan pasien TB hingga sembuh. Namun, di banyak wilayah, peran aktif masyarakat dalam pengendalian TB belum optimal. Rendahnya kesadaran terhadap gejala penyakit, keterlambatan dalam pencarian pelayanan kesehatan, stigma sosial, serta

kurangnya dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan menjadi tantangan yang signifikan dalam mencapai target eliminasi TB. Kesenjangan ini menuntut penguatan pendekatan yang tidak hanya berbasis layanan klinis tetapi juga melibatkan masyarakat secara langsung.

Dalam upaya pengendalian tuberkulosis, pendekatan TSR dipandang sebagai strategi untuk menekan risiko penularan dan perkembangan penyakit di masyarakat. Pendekatan ini menitikberatkan pada identifikasi individu yang berisiko tinggi, khususnya mereka yang memiliki riwayat kontak erat dengan pasien TB melalui skrining, pemeriksaan, serta pemberian terapi pencegahan secara terintegrasi (3).

Melalui penerapan TSR, sistem pelayanan kesehatan tidak hanya berfokus pada penemuan dan pengobatan kasus aktif, tetapi juga pemutusan rantai penularan sejak dini dengan mencegah infeksi laten berkembang menjadi penyakit TB (4).

Implementasi TSR yang konsisten di fasilitas pelayanan kesehatan primer, seperti puskesmas, berkontribusi pada penurunan insiden TB, peningkatan keberhasilan program nasional TB, serta mendukung pencapaian target eliminasi tuberkulosis secara berkelanjutan (5).

Di wilayah kerja Puskesmas Ngesrep, permasalahan serupa ditemukan, terutama berkaitan dengan rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya penemuan dini kasus serta dukungan terhadap pasien TB selama masa pengobatan. Kondisi ini mengakibatkan sub-optimalnya pencapaian indikator TSR, sehingga diperlukan upaya penguatan berbasis komunitas untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengendalian TB. Indikator TSR di Puskesmas N ini belum mencapai target nasional yaitu >90%. Tujuan penelitian ini gambaran Treatment Success Rate dalam upaya

pengendalian tuberkulosis di wilayah puskesmas pada tahun 2022 - 2024.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam menggunakan kuantitatif. Pengumpulan data diperoleh dari SITB. Desain kegiatan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian pada tahun 2022 hingga 2024 ini adalah pasien TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Ngesrep sebanyak 82 orang dan untuk sampelnya sejumlah 82 orang. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk menggambarkan hasil pelaksanaan kegiatan (6).

Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) merupakan aplikasi berbasis daring yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai sarana pencatatan, pelaporan, dan pemantauan kasus tuberkulosis secara nasional. SITB digunakan untuk mengintegrasikan seluruh data terkait penemuan kasus, diagnosis, pengobatan, hingga hasil akhir pengobatan pasien TB dalam satu sistem yang terpusat. Melalui SITB, fasilitas pelayanan kesehatan seperti Puskesmas, Rumah Sakit, Dokter Praktik Mandiri, Klinik, Laboratorium, dan Farmasi diwajibkan melakukan pencatatan dan pelaporan kasus TB secara real time. Penerapan SITB bertujuan untuk meningkatkan kualitas data, mempercepat alur pelaporan, memudahkan koordinasi antar pemangku kepentingan, serta mendukung upaya pengendalian dan eliminasi tuberkulosis di Indonesia (7).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Treatment Success Rate (TSR)

No.	Tahun	Sembuh	Pengobatan Lengkap	Gagal
1.	2022	1 (1.2%)	6 (7.2%)	0
2.	2023	2 (2.4%)	29 (34.9%)	1 (1.2%)
3.	2024	3 (3.6%)	40 (48.1%)	0
		6	75	1

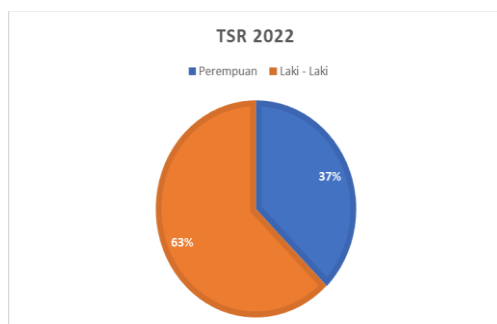
Tabel 1. Total TSR 2022-2024

Berdasarkan Tabel 1, capaian Treatment Success Rate (TSR) pada periode 3 tahun terakhir menunjukkan kecenderungan meningkat.

Pada tahun 2022 tercatat 1 pasien sembuh dan 6 pasien menyelesaikan pengobatan lengkap tanpa adanya kasus gagal pengobatan. Pada tahun 2023 terjadi peningkatan jumlah pasien dengan hasil pengobatan berhasil, yaitu 2 pasien sembuh dan 29 pasien menyelesaikan pengobatan lengkap, meskipun masih ditemukan 1 kasus gagal pengobatan. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2024 dengan peningkatan yang lebih signifikan, ditandai oleh 3 pasien sembuh dan 40 pasien dengan pengobatan lengkap, serta tidak ditemukan kasus gagal pengobatan.

Secara keseluruhan, total TSR sembuh + pengobatan lengkap selama 3 tahun terakhir mencapai 6 (7.2%) kasus yang dimana belum mencapai sesuai target nasional dengan persentase >90%.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 2. Persentase TSR 2022

Pada tahun 2022, kasus TB pada program TSR didominasi laki - laki (63%) dibanding perempuan (37%), konsisten dengan data nasional 57,8% laki - laki meski disparitas lokal lebih tinggi. Faktor risiko seperti merokok dan paparan kerja pada laki - laki mendorong rekomendasi skrining target untuk meningkatkan deteksi dini dan TSR.



Gambar 3. Persentase TSR 2023

Pada tahun 2023, distribusi kasus tuberkulosis berdasarkan jenis kelamin pada program TSR menunjukkan proporsi yang lebih seimbang dibandingkan tahun sebelumnya, dengan laki-laki sebesar 54% dan perempuan 46%. Temuan ini mencerminkan tren peningkatan deteksi kasus pada perempuan melalui intervensi skrining aktif di fasilitas kesehatan primer seperti puskesmas, meskipun laki-laki tetap mendominasi akibat faktor risiko seperti merokok dan paparan okupasional yang lebih tinggi.



Gambar 4. Persentase TSR 2024

Pada tahun 2024, distribusi kasus tuberkulosis berdasarkan jenis kelamin pada program TSR menunjukkan kesetaraan sempurna antara laki-laki (50%) dan perempuan (50%), yang mencerminkan peningkatan signifikan dari disparitas sebelumnya pada 2022. Temuan ini menandakan kemajuan program TSR lokal dalam mengurangi bias gender, meskipun pemantauan berkelanjutan diperlukan untuk mempertahankan keberhasilan pengobatan di atas target nasional 90%.

3. Permasalahan Treatment Success Rate (TSR) dalam Pengendalian Tuberkulosis

Treatment Success Rate (TSR) merupakan indikator utama dalam program pengendalian tuberkulosis yang menggambarkan keberhasilan pelayanan kesehatan dalam memastikan pasien TB menyelesaikan pengobatan secara tuntas. TSR dihitung berdasarkan proporsi pasien TB yang dinyatakan sembuh dan pengobatan lengkap dibandingkan dengan seluruh pasien TB yang tercatat dan memulai pengobatan pada periode tertentu. Meskipun capaian TSR di wilayah kerja Puskesmas Ngesrep pada tahun 2022–2024 mencapai 100%, terdapat beberapa aspek permasalahan TSR yang perlu dianalisis secara lebih mendalam, terutama terkait notifikasi kasus, penemuan kasus, serta hasil akhir pengobatan.

Notifikasi kasus TB merupakan tahap awal yang sangat menentukan dalam pencapaian TSR. Notifikasi mencakup seluruh proses pencatatan dan pelaporan kasus TB yang terkonfirmasi ke dalam Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB). Permasalahan yang sering terjadi dalam sistem notifikasi TB secara umum adalah keterlambatan pelaporan, ketidaklengkapan data, serta belum optimalnya pelaporan dari seluruh fasilitas pelayanan kesehatan. Kondisi ini dapat menyebabkan angka kasus TB yang tercatat lebih rendah dibandingkan dengan estimasi kasus sebenarnya.

Di wilayah kerja Puskesmas Ngesrep, seluruh kasus TB yang terdeteksi selama periode 2022–2024 telah tercatat dan dilaporkan melalui SITB. Hal ini menunjukkan bahwa sistem notifikasi TB telah berjalan dengan baik dan mendukung pemantauan pengobatan pasien hingga akhir. Notifikasi yang optimal memungkinkan petugas kesehatan melakukan tindak lanjut pengobatan, pemantauan kepatuhan, serta evaluasi hasil pengobatan secara berkelanjutan, sehingga berkontribusi pada tingginya capaian TSR.

4. Penemuan Kasus Tuberkulosis

Penemuan kasus TB merupakan tantangan utama dalam pengendalian TB, karena masih banyak penderita TB yang belum terdiagnosis atau terlambat mengakses layanan kesehatan. Penemuan kasus yang rendah akan berdampak langsung pada rendahnya angka notifikasi dan menghambat pencapaian target eliminasi TB. Selain itu, keterlambatan diagnosis meningkatkan risiko penularan di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penemuan kasus TB di wilayah kerja Puskesmas Ngesrep dilakukan melalui kombinasi penemuan pasif di fasilitas pelayanan kesehatan dan penemuan aktif melalui skrining kelompok berisiko serta penelusuran kontak serumah. Peningkatan proporsi kasus TB pada perempuan dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa strategi penemuan kasus mulai menjangkau kelompok yang sebelumnya kurang terdeteksi. Meskipun demikian, penurunan jumlah kasus TSR pada tahun 2025 mengindikasikan perlunya penguatan kembali strategi penemuan kasus aktif berbasis masyarakat agar tidak terjadi under-reporting kasus TB.

5. Hasil Pengobatan: Sembuh dan Pengobatan Lengkap

Hasil pengobatan TB terdiri atas beberapa kategori, yaitu sembuh dan pengobatan lengkap. Pasien dikategorikan sembuh apabila menyelesaikan pengobatan dan dibuktikan dengan hasil pemeriksaan bakteriologis negatif pada akhir pengobatan. Sementara itu, kategori pengobatan lengkap diberikan kepada pasien yang telah menyelesaikan seluruh rangkaian terapi sesuai standar, namun tidak memiliki hasil pemeriksaan bakteriologis akhir.

Berdasarkan hasil penelitian, proporsi pasien TB dengan status sembuh relatif kecil dibandingkan dengan pasien yang menyelesaikan pengobatan lengkap. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kepatuhan pengobatan tinggi, masih

terdapat keterbatasan dalam pemeriksaan bakteriologis akhir. Hal ini dapat disebabkan oleh kendala teknis pemeriksaan, keterbatasan akses laboratorium, atau kondisi klinis pasien yang tidak memungkinkan dilakukan pemeriksaan ulang. Meskipun demikian, kedua kategori tersebut tetap dihitung sebagai keberhasilan pengobatan dan berkontribusi terhadap capaian TSR sebesar 100%.

6. Kasus Gagal Pengobatan

Kasus gagal pengobatan merupakan indikator penting yang mencerminkan permasalahan dalam kepatuhan pasien, efektivitas pengobatan, atau kemungkinan resistensi obat. Pada periode 2022–2024, hanya ditemukan satu kasus gagal pengobatan pada tahun 2023 dan tidak ditemukan kasus gagal pengobatan pada tahun lainnya. Rendahnya angka gagal pengobatan menunjukkan bahwa sistem pendampingan dan pemantauan pasien TB di Puskesmas Ngesrep berjalan dengan baik. Keberhasilan dalam menekan kasus gagal pengobatan tidak terlepas dari peran Pengawas Menelan Obat (PMO), dukungan keluarga, serta keterlibatan kader kesehatan dalam memastikan pasien meminum obat secara teratur. Pendekatan berbasis masyarakat melalui TSR memungkinkan deteksi dini terhadap masalah pengobatan, sehingga intervensi dapat segera dilakukan sebelum terjadi putus obat atau kegagalan terapi.

SIMPULAN

Pengendalian Tuberkulosis melalui pendekatan Temukan, Obati Sampai Sembuh (TSR) di wilayah kerja Puskesmas Ngesrep pada periode 2022–2024 menunjukkan kinerja yang sangat baik dengan capaian Treatment Success Rate (TSR) sebesar 100%. Seluruh pasien TB yang tercatat berhasil menyelesaikan pengobatan, baik dengan status sembuh maupun pengobatan lengkap. Capaian ini mencerminkan efektivitas sistem pelayanan TB di tingkat puskesmas dalam menjamin keberlanjutan dan kepatuhan

pengobatan pasien. sangat baik. Hal ini tercermin dari nilai Treatment Success Rate (TSR) sebesar 100%, yang menunjukkan seluruh pasien TB yang menjalani pengobatan berhasil menyelesaikan terapi sesuai pedoman. Sebagian besar pasien menyelesaikan pengobatan dengan status pengobatan lengkap, sementara sebagian kecil dinyatakan sembuh berdasarkan hasil pemeriksaan bakteriologis akhir. Capaian ini menunjukkan bahwa sistem pelayanan TB di Puskesmas Ngesrep telah berjalan secara optimal dalam memastikan keberlanjutan pengobatan pasien.

Keberhasilan tersebut didukung oleh optimalnya sistem notifikasi kasus melalui SITB, pelaksanaan penemuan kasus secara pasif dan aktif, serta keterlibatan petugas kesehatan, Pengawas Menelan Obat (PMO), keluarga, dan masyarakat dalam mendampingi pasien selama masa pengobatan. Meskipun proporsi pasien dengan status sembuh masih lebih kecil dibandingkan pengobatan lengkap, rendahnya kasus gagal pengobatan menunjukkan kualitas pemantauan dan pendampingan yang baik. Dengan demikian, pendekatan TSR berbasis masyarakat terbukti efektif dan perlu dipertahankan serta diperkuat sebagai strategi berkelanjutan dalam pengendalian tuberkulosis di pelayanan kesehatan primer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Ngesrep beserta seluruh petugas program Tuberkulosis yang telah memberikan dukungan dan izin dalam pelaksanaan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan artikel ini. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyediaan data dan kelancaran pelaksanaan kegiatan penelitian

DAFTAR PUSTAKA

1. Liza Munira S, Suriani Simarmata O, Muhammad Noor Farid M, Ariyati R, Jusniar Ariati M, Silalahi A, et al.

Laporan Hasil Studi Inventori
Tuberkulosis Indonesia 2023-2024.
2024.

2. Yoana Anandita, National Consultant for TB, WHO Indonesia. Memperkuat Surveilans TB untuk Mempercepat Pencapaian Eliminasi di Indonesia. 2025;
3. Fox GJ, Barry SE, Britton WJ, Marks GB. Contact investigation for tuberculosis: A systematic review and meta-analysis. Vol. 41, European Respiratory Journal. 2013. p. 140–56.
4. Sterling TR, Elsa Villarino M, Borisov AS, Shang N, Gordin F, Bliven-Sizemore E, et al. The South Texas Veterans Health Care System and University of Texas Health Science Cen. Vol. 23, n engl j med. 2011.
5. Houben RMGJ, Dodd PJ. The Global Burden of Latent Tuberculosis Infection: A Re-estimation Using Mathematical Modelling. PLoS Med. 2016 Oct 1;13(10).
6. Marvia E, Fithriana D, Putradana A, Eka A, Maulana F. Peran Pengawas Minum Obat (PMO) berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Penderita TB. 2024;10.
7. Putra GW, Pradnyani PE. Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) pada Klinik Swasta di Kota Denpasar. . 2025;6(4):47–56.